

EKOWISATA DI PERAIRAN TELAGA RANJENG BREBES

Anzila Arsyarahma¹, Lilik Kartika Sari^{2*}

Prodi Manajemen Sumberdaya Perairan, Fakultas Perikanan Dan Ilmu Kelautan,
Universitas Jendral Soedirman

*Email Korespondensi: kartikasoetrisno2020@gmail.com

Abstrak

Telaga Ranjeng merupakan kawasan cagar alam yang terletak di Desa Pandansari, Kecamatan Paguyangan, Kabupaten Brebes, Jawa Tengah. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kondisi kualitas air di Telaga Ranjeng berdasarkan parameter fisika dan kimia, yaitu suhu, pH, dan kecerahan, serta mengkaji dampak sosial dan ekonomi terhadap masyarakat sekitar. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei dengan pengambilan sampel air menggunakan metode grab sampling di tiga lokasi berbeda: inlet, tengah, dan outlet telaga. Hasil penelitian menunjukkan bahwa suhu air di ketiga lokasi relatif stabil, yaitu 20°C. Nilai pH berkisar antara 6–7, di mana pH 6 ditemukan di bagian inlet dan tengah, sementara outlet memiliki pH 7. Kecerahan air menunjukkan variasi dengan nilai 75 cm di inlet, 40 cm di tengah, dan 30 cm di outlet, yang mencerminkan tingkat kekeruhan yang lebih tinggi di bagian hilir. Selain aspek kualitas air, penelitian ini juga menemukan bahwa Telaga Ranjeng memiliki potensi ekowisata yang memberikan dampak positif bagi masyarakat setempat, baik dari segi sosial maupun ekonomi. Mitos dan nilai budaya yang berkembang di sekitar telaga turut menjaga kelestarian ekosistemnya. Dengan demikian, pengelolaan berkelanjutan berbasis konservasi dan pemberdayaan masyarakat menjadi strategi penting untuk menjaga keberlanjutan ekowisata di Telaga Ranjeng.

Kata kunci: Kualitas Air, Ekowisata, Telaga Ranjeng, Konservasi

Abstract

Telaga Ranjeng is a nature reserve located in Pandansari Village, Paguyangan District, Brebes Regency, Central Java. This study aims to analyze the water quality conditions of Telaga Ranjeng based on physical and chemical parameters, namely temperature, pH, and clarity, as well as to assess the social and economic impacts on the surrounding community. The method used in this study is a survey method with water sampling using the grab sampling technique at three different locations: inlet, center, and outlet of the lake. The results show that the water temperature in all three locations remains stable at 20°C. The pH values range from 6 to 7, with pH 6 found at the inlet and center, while the outlet has a pH of 7. Water clarity varies, with values of 75 cm at the inlet, 40 cm at the center, and 30 cm at the outlet, indicating higher turbidity downstream. In

Article History

Received: Maret 2025

Reviewed: Maret 2025

Published: Maret 2025

Plagiarism Checker No 261

Prefix DOI : Prefix DOI :

10.8734/CAUSA.v1i2.365

Copyright : Author

Publish by : Hibrida



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

addition to water quality aspects, this study also found that Telaga Ranjeng has ecotourism potential that positively impacts the local community both socially and economically. The myths and cultural values surrounding the lake contribute to preserving its ecosystem. Therefore, sustainable management based on conservation and community empowerment is a crucial strategy to maintain the sustainability of ecotourism in Telaga Ranjeng.

Keywords: *Water Quality, Ecotourism, Telaga Ranjeng, Conservation*

PENDAHULUAN

Pariwisata merupakan sektor penting bagi perekonomian Indonesia, dengan kekayaan alam, budaya, dan keramahan masyarakat yang menarik wisatawan dari berbagai negara. Pemerintah memiliki tanggung jawab besar dalam mengelola sektor ini secara berkelanjutan. Namun, pengelolaan pariwisata berkelanjutan di Indonesia masih membutuhkan perbaikan, terutama dalam konservasi lingkungan dan pengembangan masyarakat lokal. Seringkali, pengelolaan pariwisata lebih fokus pada keuntungan ekonomi tanpa mempertimbangkan dampak jangka panjang terhadap lingkungan dan komunitas lokal (Margaretha, 2024).

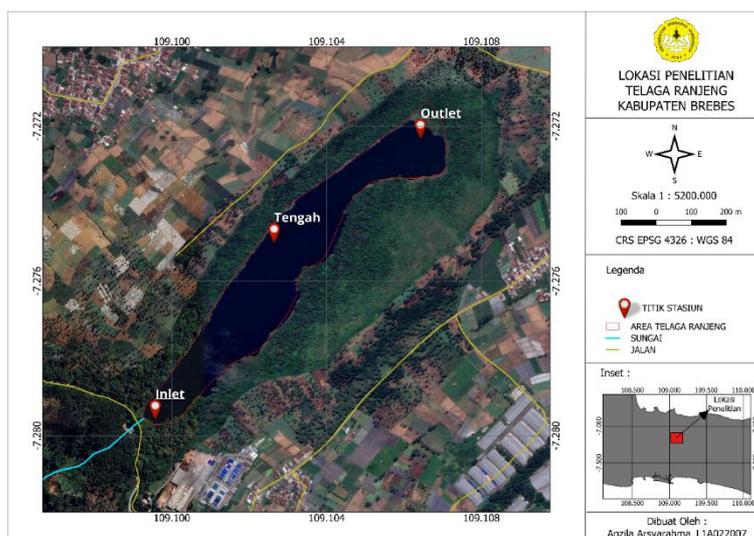
Ekowisata dianggap sebagai solusi untuk mengembangkan potensi alam menjadi kegiatan yang menguntungkan bagi masyarakat lokal, lingkungan, dan wisatawan. Ekowisata juga berfungsi sebagai sarana pemberdayaan masyarakat serta pendidikan lingkungan hidup bagi wisatawan (Prasetyo et al., 2019). Ekowisata mengintegrasikan pendidikan, kesejahteraan masyarakat, dan konservasi alam (Nazarullailn et al., 2017).

Telaga Ranjeng, yang terletak di Kabupaten Brebes, Jawa Tengah, dikenal dengan keindahan alam dan air yang jernih. Dikelilingi hutan pinus, Telaga Ranjeng menjadi destinasi wisata yang menarik bagi wisatawan yang mencari ketenangan dan keindahan alam. Selain itu, kawasan ini memiliki nilai sejarah dan budaya yang penting bagi masyarakat setempat (Nugraha & Novianto, 2022). Terletak di lereng Gunung Slamet, Telaga Ranjeng memiliki potensi besar sebagai desa wisata yang dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat yang sebagian besar bekerja sebagai petani dan pekebun. Pengelolaan ekosistem dan keanekaragaman flora hutan pegunungan di sekitar telaga juga sangat penting untuk kelestarian lingkungan (Maryanto et al., 2012).

METODE

Alat yang digunakan dalam penelitian ini adalah alat tulis, alat dokumentasi berupa handphone, termometer, kertas lakmus, dan secchi disk. Bahan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuisioner wawancara wisatawan masyarakat disekitar Telaga Ranjeng dan sampel air di Telaga Ranjeng.

Waktu penelitian dilaksanakan pada 30 Juli s.d. 30 Agustus 2024 di Telaga Ranjeng desa Pandansari, kecamatan Paguyangan, kabupaten Brebes, Jawa Tengah. Adapun lokasi penelitian tersaji pada Gambar 1.



Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode survey pengumpulan data, yakni sebuah metode dengan melakukan observasi lapangan pengamatan langsung terhadap kondisi fisik, fasilitas, dan aktivitas ekowisata (Aquino, 2020). Melakukan wawancara, wawancara dengan pengelola wisata, wisatawan, dan masyarakat lokal. Kuesioner Survei terhadap wisatawan untuk mengetahui pendapat mereka tentang daya tarik (Angela, 2023). Serta metode pengambilan sampel air.

Analisis Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data primer dan sekunder. Data primer diperoleh dari observasi lapangan seperti kondisi fisik dan biologi lingkungan Telaga serta hasil pengukuran kualitas air yaitu suhu, Ph, dan kecerahan. Data sekunder diperoleh secara bersamaan pada saat wawancara, meliputi informasi terkait topik penelitian dan sumber literatur pendukung. Data yang diperoleh dalam penelitian ini ditabulasi dan dianalisis serta dideskripsikan untuk menarik kesimpulan dan rekomendasi yang tepat

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Ekowisata Telaga Ranjeng

1. Sejarah Telaga Ranjeng

Telaga Ranjeng, yang terletak di Desa Pandansari, Kecamatan Paguyangan, Kabupaten Brebes, Jawa Tengah, dibangun pada tahun 1924 dan merupakan bagiandari kawasan cagar alam yang dikelola oleh Perhutani Pekalongan Timur. Penetapan kawasan ini sebagai cagar alam dilakukan pada 11 Januari 1925, dengan luas 48,5 hektar. Terletak di kaki Gunung Slamet dan dikelilingi hutan damar dan pinus, Telaga Ranjeng menjadi destinasi wisata yang menarik.

Mitos mengelilingi telaga ini, salah satunya tentang ikan lele raksasa yang dipercaya sebagai kutukan bagi santri yang durhaka. Masyarakat setempat percaya siapa pun yang mengambil ikan akan mendatangkan malapetaka. Selain itu, ada cerita tentang sosok gaib bernama Mbah Ranjeng yang dihuni di tengah telaga, yang diyakini dapat memberi isyarat berkah atau musibah bagi desa.

Telaga Ranjeng juga dikenal dengan fenomena pergantian jenis ikan yang menghuni telaga. Dulu dipenuhi ikan wader dan lele, kini lebih banyak dihuni ikan mas. Meskipun jenis ikan berubah, ukuran ikan tetap hampir sama, dan fenomena ini dikaitkan dengan kekuatan gaib.

Dengan keindahan alam dan kisah misterius yang melingkupinya, Telaga Ranjeng tetap menjadi tempat menarik untuk dikunjungi. Pengunjung dapat menikmati pemandangan asri dan udara sejuk pegunungan, serta berinteraksi dengan ikan jinak di telaga. Meskipun ada larangan mengambil ikan, pengunjung dapat memberi makan ikan

dengan roti yang disediakan, menjadikannya tempat ideal untuk bersantai dan menikmati keunikan alam serta budaya setempat (Nugraha, 2022).

2. Potensi Wisata Alam Telaga Ranjeng

Telaga Ranjeng, yang terletak di kaki Gunung Slamet, menawarkan potensi wisata yang menarik, terutama bagi pecinta alam dan keluarga. Dikelilingi oleh hutan damar dan pinus, telaga ini memberikan suasana sejuk dan asri. Dengan luas sekitar 48,5 hektare, kawasan ini juga menjadi habitat bagi berbagai flora dan fauna, menjadikannya tempat ideal untuk berlibur dan bersantai (Oktafiani, 2020)

Salah satu daya tarik utama Telaga Ranjeng adalah keberadaan ribuan ikan lele yang dianggap keramat oleh masyarakat. Ikan-ikan ini jinak dan menjadi bagian dari mitos yang mengelilingi telaga. Masyarakat percaya bahwa mengambil ikan dari telaga dapat mendatangkan malapetaka, sehingga praktik penangkapan ikan hampir tidak ada. Mitos ini membantu menjaga kelestarian ikan dan menarik pengunjung untuk memberi makan ikan dengan roti yang tersedia di lokasi. Berinteraksi dengan ikan menjadi aktivitas favorit bagi pengunjung, terutama anak-anak (Setiani et al., 2021).

Selain keindahan alam dan mitos, Telaga Ranjeng memiliki potensi untuk pengembangan ekowisata. Dengan dukungan pemerintah dan partisipasi masyarakat lokal, kawasan ini dapat dikembangkan sebagai destinasi wisata edukatif yang mengedukasi pengunjung tentang pentingnya konservasi lingkungan. Kegiatan seperti trekking, pengamatan burung, dan pelestarian flora lokal dapat menjadi daya tarik tambahan. Dengan pengelolaan yang baik, Telaga Ranjeng dapat berkontribusi pada pelestarian lingkungan dan pemberdayaan masyarakat sekitar (Setiyawan et al., 2023).

Analisis Dampak Sosial dan Ekonomi

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan di wisata alam Telaga Ranjeng desa Pandansari, kepada: Pemerintah Desa, Pengelola Telaga Ranjeng, UMKM (Usaha Mikro Kecil dan Menengah), dan Wisatawan dihasilkan sebagai berikut.

1. Pemerintah Desa



Pemerintah Desa Pandansari mengembangkan Telaga Ranjeng sebagai destinasi wisata melalui Festival Budaya Ratiban yang diadakan setiap tahun pada bulan Suro, melibatkan masyarakat setempat untuk memperkenalkan keindahan alam dan melestarikan tradisi lokal. Fasilitas umum seperti tempat parkir, toilet, aula, warung kuliner, mushola, jembatan gantung, dan gazebo juga dikembangkan untuk kenyamanan wisatawan. Pengelolaan ini melibatkan masyarakat, mendorong kesadaran akan pentingnya menjaga kelestarian alam dan ekosistem Telaga Ranjeng.

Upaya ini berdampak positif pada perekonomian masyarakat sekitar, dengan warga yang diberdayakan untuk berdagang dan mengelola fasilitas seperti tempat parkir. Jembatan

gantung sebagai ikon wisata turut menarik lebih banyak pengunjung, meningkatkan kunjungan ke Telaga Ranjeng, dan menggerakkan perekonomian Desa Pandansari. Dengan pengelolaan yang baik, Telaga Ranjeng memberikan manfaat ekonomi dan sosial bagi masyarakat setempat.

2. Pengelola Telaga Ranjeng



Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Telaga Ranjeng menerapkan strategi pelestarian lingkungan dengan mengedukasi masyarakat tentang pentingnya menjaga adat dan ekosistem telaga, seperti larangan mengambil ikan. Sosialisasi dilakukan langsung dan melalui media sosial untuk meningkatkan kesadaran. Meskipun Pokdarwis berstatus relawan, mereka memastikan keamanan dan kenyamanan pengunjung. Pengelolaan telaga tetap berada di bawah Balai Konservasi Sumber Daya Alam (BKSDA), yang mengatur jam operasional dan jumlah pengunjung.

Tantangan utama pengembangan ekowisata adalah pembatasan fasilitas dan aktivitas wisata karena status cagar alam. Untuk mengatasi hal ini, Pokdarwis berupaya agar Telaga Ranjeng dikelola lebih terintegrasi dengan pemerintah desa, termasuk pengembangan fasilitas wisata seperti kios, jembatan, dan gazebo. Strategi ini diharapkan bisa mengoptimalkan potensi ekowisata tanpa mengabaikan konservasi.

4. UMKM Desa Pandansari



UMKM sekitar Telaga Ranjeng berperan penting bagi masyarakat dengan menyediakan pelatihan dan peluang usaha, seperti dalam Brebes Expo untuk memamerkan produk unggulan. Produk UMKM, sebagian besar berbasis hasil pertanian, termasuk manisan tomat, keripik jamur kancing, dan keripik labu siam. UMKM juga memberi peluang bagi ibu

rumah tangga dan masyarakat difabel untuk tetap produktif. Dukungan CSR dari BRI membantu membeli alat produksi. Kolaborasi dengan pemerintah desa dan pengelola Telaga Ranjeng memfasilitasi promosi produk UMKM, meningkatkan ekonomi desa secara keseluruhan.

5. Wisatawan Telaga Ranjeng



Telaga Ranjeng menarik wisatawan karena keindahan alamnya yang asri, suasana sejuk, dan pengalaman memberi makan ikan. Wisatawan memilih telaga ini untuk ketenangan dan untuk melepas stres. Meskipun fasilitas sudah memadai, beberapa wisatawan menyarankan penambahan spot foto menarik. Telaga Ranjeng menjadi destinasi favorit berkat keindahan alam dan suasana relaksasi. Berdasarkan kuisioner, 13 orang sangat setuju dan 2 orang setuju bahwa wisata alam Telaga Ranjeng memberikan dampak positif pada ekonomi dan budaya serta pelestarian lingkungan.

Strategi Pengelolaan Berkelanjutan

Pengelolaan berkelanjutan Telaga Ranjeng memerlukan pendekatan konservasi lingkungan dan pemberdayaan masyarakat. Masyarakat Desa Pandansari menjaga kebersihan dan kelestarian telaga, yang berfungsi sebagai penyangga terhadap erosi dan menyediakan habitat bagi keanekaragaman hayati. Pengembangan regulasi yang mendukung pengelolaan berkelanjutan sangat penting untuk mencegah kerusakan ekosistem. Edukasi masyarakat tentang pentingnya konservasi dan manfaat jangka panjang dari pengelolaan berkelanjutan harus diperkuat, sehingga strategi ini tidak hanya melindungi lingkungan, tetapi juga meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat (Benony, 2020).

Karakteristik Fisika Dan Kimia Telaga Ranjeng

Tabel 1. Parameter Kualitas Air Telaga Ranjeng

Stasiun	Parameter Kualitas Air		
	Suhu ($^{\circ}\text{C}$)	pH	Kecerahan (cm)
Inlet	20	6	75
Tengah	20	6	40
Outlet	20	7	30

Penelitian dilakukan pada 12 Agustus 2024 di Telaga Ranjeng, Desa Pandansari, dengan tiga stasiun pengambilan sampel: stasiun 1 (inlet), stasiun 2 (tengah), dan stasiun 3 (outlet). Koordinat pengambilan sampel adalah sebagai berikut: Stasiun 1 ($7^{\circ}16'44.60''\text{LU}$, $109^{\circ}5'57.60''\text{BT}$), Stasiun 2 ($7^{\circ}16'28.56''\text{LU}$, $109^{\circ}6'9.65''\text{BT}$), Stasiun 3 ($7^{\circ}16'19.76''\text{LU}$, $109^{\circ}6'23.03''\text{BT}$).

Suhu air di Telaga Ranjeng stabil di 20°C , yang mendukung kehidupan organisme akuatik dengan oksigen terlarut yang cukup, menjaga ekosistem yang sehat (Khoeriyah et al., 2023). Suhu ini ideal untuk metabolisme organisme, meskipun peningkatan suhu bisa mengurangi oksigen terlarut dan mempengaruhi kualitas air (Aminin et al., 2019).

Nilai pH berkisar antara 6-7, menunjukkan kondisi air sedikit asam hingga netral. pH yang ideal ini mendukung kehidupan organisme perairan, meskipun pH 6 di stasiun 1 dan 2 dipengaruhi oleh dekomposisi bahan organik. pH 7 di stasiun 3 menunjukkan air yang lebih netral dan ideal (Santoso, 2018). Kondisi ini tetap stabil karena Telaga Ranjeng adalah cagar alam yang terlindungi (Oktarina & Budi, 2021).

Kecerahan perairan di stasiun 1 mencapai 75 cm, menunjukkan air jernih yang memungkinkan penetrasi cahaya lebih baik. Stasiun 2 memiliki kecerahan 40 cm dengan tingkat kekeruhan sedang, sementara stasiun 3, dengan kecerahan 30 cm, menunjukkan air lebih keruh yang membatasi penetrasi cahaya dan fotosintesis (Hasibuan, 2017; Faizin et al., 2018). Variasi kecerahan ini mempengaruhi ekosistem perairan di setiap stasiun

KESIMPULAN

Telaga Ranjeng memiliki daya tarik ekowisata yang kuat, baik dari segi keindahan alam maupun nilai-nilai budaya dan mitos yang menyertainya. Kualitas perairan Telaga Ranjeng berada dalam kondisi yang baik untuk mendukung kehidupan organisme akuatik. Hasil pengukuran menunjukkan suhu air yang stabil sekitar 20°C , nilai pH air berkisar antara 6 hingga 7, yang menunjukkan bahwa air sedikit asam hingga netral, dan kondisi ini masih ideal bagi kehidupan di dalam telaga. Selain itu, nilai kecerahan air menunjukkan adanya variasi yang mempengaruhi proses fotosintesis di dalam telaga. Secara keseluruhan, kualitas air Telaga Ranjeng mendukung ekosistem perairannya dan tetap stabil berkat perlindungan ekosistem yang terjaga dengan baik. Telaga Ranjeng juga memberikan dampak positif terhadap sosial dan ekonomi masyarakat setempat. Pemerintah Desa Pandansari telah mengambil langkah strategis untuk mengembangkan Telaga Ranjeng sebagai destinasi wisata dengan melibatkan masyarakat lokal dalam berbagai kegiatan. Secara keseluruhan, pengelolaan yang berbasis pada pemberdayaan masyarakat ini memberikan manfaat ekonomi yang signifikan dan mendukung kelestarian budaya serta lingkungan di sekitar Telaga Ranjeng.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada Pemerintah Desa Pandansari, pengelola Telaga Ranjeng, serta warga, pedagang, dan wisatawan yang telah mendukung proses pengambilan data dan wawancara. Dukungan dan fasilitas yang diberikan sangat membantu kelancaran pengumpulan informasi serta memberikan pengalaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminin, A., Bagus, G., & Kusuma, A. F. 2019. Kualitas Air dan Status Kesuburan Perairan di Telaga Ngipik, Waduk Bunder dan Telaga Dowo di Kabupaten Gresik. *Jurnal Perikanan Pantura (JPP)*, 2(2): 51-60.
- Angela, V. F. 2023. Strategi Pengembangan Ekowisata dalam Mendukung Konservasi Alam Danau Tahai. *JIM: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Sejarah*, 8(3): 984-993.

- Aquino, A. 2020. Peningkatan Pengembangan Kawasan Ekowisata Melalui Kajian Persepsi dan Partisipasi Masyarakat Lokal di Kelurahan Sungai Mempura Kecamatan Mempura Kabupaten Siak. *Diklat Review: Jurnal manajemen pendidikan dan pelatihan*, 4(3), 289-293.
- Benony Walakula, Y. 2020. Analisis eksistensi pariwisata Indonesia di tengah situasi pandemi Corona Virus Disease (Covid19). *Noumena Ilmu Sos. Keagamaan*, 1(1).
- Faizin, K. A., Rudiyaniti, S., & Anggoro, S. 2018. Profil Status Kesuburan Perairan Secara Vertikal di Waduk Jatibarang, Semarang. *Management of Aquatic Resources Journal (MAQUARES)*, 7(2), 197-206.
- Hasibuan, R. S. 2017. Kajian Kualitas Air Sungai Ciliwung. *Jurnal Nusa Sylva*, 17(2), 91-100.
- Khoiriyah, K., Rahmawati, S., Adriani, N. K. W. M., Gustiani, A., Ramadhana, N., & Aryanti, N. A. 2023. Karakteristik Lingkungan Sebagai Habitat Odonata di Kota Malang. *Jurnal Ilmu Lingkungan*, 21(3), 565-573.
- Margaretha, R. 2024. Strategi capacity building dalam pengelolaan pariwisata berkelanjutan di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Bisnis, Manajemen dan Akuntansi (JEBMA)*, 4(1): 248-256.
- Maryanto, I., Noerdjito, M., & Partomihardjo, T. 2012. Ekologi Gunung Slamet. *Menteng, Jakarta: LIPI Press, anggota Ikapi*, 121-134.
- Nazarullail, F., Hardika, H., & Desyanty, E. S. 2017. Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program Ekowisata "Lepen Adventure". *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 2(8): 1071-1076.
- Nugraha, A. H. A., & Novianto, V. 2022. Nilai kearifan lokal pada pelestarian lingkungan telaga ranjeng kabupaten brebes. *Jurnal Sosialita*, 17(1).
- Oktafiani, D. 2020. THE PROMOTION OF BUMIAYU CITY THROUGH THE IMPLEMENTATION OF ILLUSTRATION OF LOCAL CULTURE ELEMENTS ON "BUMIAYU BEAUTY OF JAVA" T-SHIRTS. *Arty: Jurnal Seni Rupa*, 9(1), 33-40.
- Oktarina, K., & Budi, A. S. 2021. Analisa Laju Korosi Material Plat Kapal Hlb4004 Menggunakan Media Di Perairan Pelabuhan Tanjung Priok Jakarta Utara. *Jurnal Redoks*, 6(2), 80-85.
- Setiani, U. A., Sukirno, S., Riyanton, M., & Kariadi, M. T. 2021. Using Character Education Forms and Values of Folklores in Brebes Regency as the Old Literature Learning Materials. *Jurnal Lingua Idea*, 12(1), 40-50.
- Setiyawan, R., Wahyuni, H. I., Romadhon, N. H., & Sari, A. A. 2023. Myth, logos, and ecology: Local community perception of social signs on the slopes of Semeru Mountain post-disaster. *Masyarakat, Kebudayaan dan Politik*, 36, 488-500.